

Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan Dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok

by Lalu Mulyadi

Submission date: 18-Jan-2018 08:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 903782412

File name: 1_Pross._Gunadarma_2011..doc (1.19M)

Word count: 3182

Character count: 20612

Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan Dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok

Lalu Mulyadi

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jln. Bendungan Sigura-gura No. 2, Malang 65145, Jawa Timur.
lalu_mulyadi@yahoo.com dan lalu_mulyadi@gmail.com

Abstrak

Cakranegara adalah salah satu kota lama di Indonesia yang perlu diketahui konsep penataan ruang-ruang kotanya. Desain kota Cakranegara, berpola grid serta bercirikan arsitektur Hindu Bali yang membentuk citra kawasan setempat sehingga kota ini beridentitas. Dalam kajian ini lebih ditekankan pada peranan aktivitas sosial budaya dan keagamaan untuk menemukan konsep tata ruang kotanya. Data yang dikumpulkan adalah dari dua sumber yaitu, persepsi masyarakat dan peneliti, serta menggunakan tiga metode yaitu kuesioner, observasi visual, dan wawancara. Data kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif. Data observasi visual dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kedua data yang diperoleh akan dilakukan proses triangulasi. Temuan penelitian adalah aktivitas sosial budaya dan keagamaan berhasil membentuk pola tata ruang-ruang kota Cakranegara.

***Kata kunci:** Sosial Budaya dan Keagamaan, Pola Tata Ruang, Kota Cakranegara.*

PENDAHULUAN

Cakranegara adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah kota Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. Data menunjukkan bahwa kecamatan Cakranegara berpenduduk 83.313 jiwa dengan 27.769 jiwa yang beragama Hindu, sedangkan selebihnya beragama Islam, Kristen, dan agama Budha. Masyarakat yang beragama Hindu merupakan pendatang dari Bali (suku Bali) berada di pusat kota Cakranegara membentuk sebuah blok-blok hunian, sedangkan penduduk asli (suku Sasak Lombok) berada di luar pusat kota Cakranegara membentuk sebuah kelompok-kelompok. Keberadaan masyarakat yang beragama Hindu di kawasan pusat kota Cakranegara ini, ditandai oleh adanya rutinitas aktivitas sosial budaya dan keagamaan, serta adanya bangunan-bangunan tempat peribadatan yang berupa pura.

Blok-blok hunian masyarakat Hindu yang berada di pusat kota Cakranegara, menurut Babad Selaparang (munaskrip), Babad Lombok (munaskrip), Wacana (1988), Zakaria (1998), dan Djelenga (2001) bahwa blok-blok yang dihuni oleh masyarakat Hindu tersebut sudah ada sejak ratusan tahun yang silam, tepatnya sekitar abad ke XVII (tahun 1692 Masehi), yang pada masa itu masih merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Hindu Karangasem Bali.

Uraian tersebut di atas memberikan penegasan bahwa blok-blok hunian yang berada di pusat kota Cakranegara ini adalah memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan mengapa ia dibangun di kawasan ini. Pertanyaan mengapa ia dibangun serta apakah ada peran aktivitas sosial budaya

dan keagamaan dalam membentuk pola ruang kota, merupakan faktor penentu yang kemudian akan menciptakan konsep tata ruang kota Cakranegara.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk menguraikan isi tulisan ini adalah berdasarkan pada metodologi yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan metodologi kesesuaian kajian ini. Strauss dan Corbin (1990) menyatakan bahwa permasalahan kajian merupakan dasar terpenting dalam memilih metodologi yang tepat.

Menurut Shuhana (1997) terdapat dua metodologi utama di dalam meneliti tentang kawasan kota bersejarah, yaitu metodologi secara kuantitatif dan kualitatif. Metodologi kuantitatif menggunakan metode kuesioner sedangkan metodologi kualitatif bersifat kajian lapangan. Festinger dan Katz (1953) juga menyatakan bahwa perbedaan antara kedua metodologi tersebut di atas ialah lingkup penilaian untuk metode kuesioner adalah lebih luas, sedangkan lingkup penilaian untuk kajian lapangan lebih mendalam. Penggunaan kedua metodologi ini akan mendapatkan informasi yang saling melengkapi.

Lebih lanjut Shuhana (1997) menyatakan bahwa kajian kawasan kota bersejarah tidak dapat dilakukan melalui salah satu metodologi tertentu saja karena keberagaman sifat yang terdapat di dalam lingkungan kota itu sendiri. Hal ini telah dilakukan juga oleh Bell (1990) bahwa kajian yang berkaitan dengan lingkungan perkotaan harus dilaksanakan dengan berbagai metodologi dan selanjutnya akan dilakukan triangulasi untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Kedua metodologi di atas merupakan dasar utama untuk mengkaji kota Cakranegara. Penggunaan metodologi kuantitatif menyertakan masyarakat setempat dalam menilai lingkungan kotanya (Mahbob, 1992; Shuhana, 1997). Menurut Banerjee dan Southworth (1990) pengalaman intim masyarakat setempat terhadap suatu lingkungan merupakan hal yang sangat baik bagi peneliti, karena dapat mengetahui kualitas visual dalam lingkungan yang luas secara jelas berdasarkan pada pengalaman mereka. Oleh karena itu temuan dari metode kuesioner yang dianalisis dapat mewakili jumlah populasi yang besar dimana metode ini sebagai dasar untuk kajian secara lebih terperinci melalui metodologi kualitatif.

Metodologi kualitatif yang dimaksudkan adalah berdasarkan pada beberapa faktor. Pertama, kajian lapangan dilakukan karena informasi tentang aktivitas sosial budaya dan keagamaan serta karakter fisik kota hanya dapat direkam dengan terperinci melalui kajian lapangan (Shuhana, 1997). Kedua, karakter fisik kota pada sebuah kawasan merupakan pengalaman '*sensory*' artinya lebih ditekankan pada pengalaman panca indra seperti bau, bunyi dan penglihatan (Manley dan Guise, 1998). Menurut Shuhana (1997) pengalaman "*sensory*" tersebut hanya dapat diperoleh melalui metode investigasi secara detail sewaktu berada di lapangan.

Analisis Data

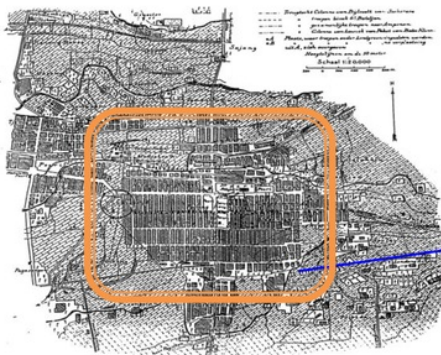
Analisis Kuesioner: tujuan utama penggunaan analisis kuesioner adalah sebagai pelengkap dari analisis lainnya seperti, observasi visual dan wawancara. Analisis ini akan mendapatkan informasi yang pasti dari persepsi masyarakat setempat yang lebih bersifat kolektif. Oleh karena itu triangulasi dan penggabungan informasi dapat dibuat untuk memperkuat temuan akhir. Data-data dari kuesioner ini akan dianalisis secara statistik dan deskriptif dengan bantuan *statistical package for the social sciences* (SPSS).

Analisis Observasi Visual: observasi visual dilakukan pada seluruh kawasan pusat kota Cakranegara. Hasil observasi visual dikumpulkan kemudian di kategorisasikan berdasarkan ciri-ciri fisiknya dan seterusnya di analisis secara kualitatif deskriptif. Metode analisis seperti ini telah dilakukan oleh Shuhana dan Ahmad Bashri (2002) terhadap beberapa kota bersejarah di Malaysia. Ia melakukan analisis kualitatif deskriptif pada bagian-bagian kota yaitu elemen blok-blok kota dan bangunan.

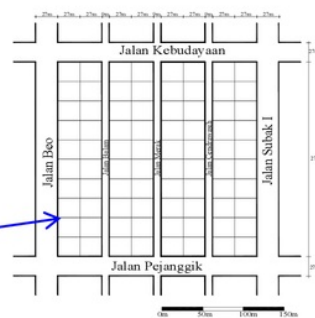
Analisis Wawancara: rekaman hasil wawancara akan dipindahkan ke dalam bentuk `transkrip` dengan tujuan untuk memudahkan analisis. Langkah ini dilakukan dengan cara menyusun kembali hasil rekaman yang berupa `transkrip` kedalam kategori-kategori tertentu seperti aspek-aspek yang telah disebutkan di atas. Kemudian analisis secara kualitatif deskriptif dan seterusnya dilakukan triangulasi terhadap hasil analisis dari metode-metode lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan mengapa kota Cakranegara dibangun serta apakah ada peran aktivitas sosial budaya dan keagamaan dalam membentuk pola ruang kota Cakranegara, akan diuraikan secara mendalam melalui bahasan berikut ini. Sistematika pembahasan dilakukan secara runtut yang dimulai dari aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat setempat pada lingkup unit hunian, lingkup blok hunian dan lingkup kota itu sendiri.



Gambar 1: Peta Kota Cakranegara
(Sumber: Cool, Capt. W. 1896)



Gambar 2: Blok Hunian (Sumber: Funo. 1995)

1. Aktivitas sosial budaya dan keagamaan pada lingkup unit hunian

Aktivitas sosial budaya dan keagamaan di lingkup unit hunian bagi masyarakat Hindu di kota Cakranegara sangat sering dilaksanakan. Masyarakat setempat menyatakan bahwa aktivitas sosial budaya dan keagamaan ini tidak saja dilaksanakan pada setiap unit hunian tetapi lebih luas pada lingkup kota. Aktivitas yang dimaksud dalam sebagai berikut:

Pertama; aktivitas yang berkaitan dengan proses siklus kehidupan manusia, antara lain:

1. Upacara “megedong-gedongan”. Upacara ini dilaksanakan bila kandungan janin telah berumur 6-8 bulan.
2. Upacara menyambut bayi lahir disebut upacara “pamagpag rare”
3. Upacara bayi berumur dua belas hari disebut “kepus pengsed”.
4. Upacara bayi berumur satu bulan tujuh hari disebut “mecolongan”
5. Upacara bayi berumur 105 hari disebut “nyambuti”
6. Upacara bayi berumur 210 hari disebut “ngotonin”
7. Upacara potong gigi
8. Upacara perkawinan setelah berumur dewasa.

Kedua; aktivitas berkaitan dengan penanganan jenazah (kegiatan kematian); dimulai dari membersihkan jenazah, pembakaran jenazah dan upacara mengembalikan roh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (upacara “ngeroras”).

Kedua aktivitas tersebut sebelum dilaksanakan terlebih dahulu mereka mengundang keluarga dekat dan tetangga. Hasil observasi ditemukan bahwa semua proses aktivitas diawali dari halaman unit hunian, berdoa di pura dan kemudian meletakkan *sesajen* di beberapa tempat yang dianggap memiliki kekuatan *supernatural*. Semua upacara di atas melibatkan jalan raya sebagai area kegiatan upacaranya. Geriya (2004) menyatakan bahwa masyarakat Hindu khususnya di Bali mempunyai banyak aktivitas sosial budaya dan keagamaan yang dilaksanakan baik dalam komunitas keluarga sedarah, dalam komunitas keluarga kerabat (keluarga banjar) dan keluarga dalam satu komunitas kota.

2. Sistem kekerabatan pada lingkup unit hunian

Sistem kekerabatan adalah bagian terpenting dari kebudayaan masyarakat Hindu. Menurut beberapa responden yang sempat diwawancara menyatakan bahwa sistem kekerabatan yang ada di kawasan kota Cakranegara berbentuk suku, yaitu kekerabatan yang berdasarkan pada hubungan darah. Gelebet (1986) menyatakan bentuk kesatuan kekerabatan di pulau Bali adalah kekerabatan yang dibentuk berdasarkan ikatan tempat pemujaan. Bagus (1997) menyatakan sebuah kelompok hubungan darah memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Hasil kuesioner terhadap 330 orang responden ditemukan bahwa 310 orang atau 93.9% responden memiliki

keterkaitan keluarga dan 189 orang atau 57.3% responden memiliki tempat tinggal mereka yang berjarak antara 1 sampai 5 unit hunian.

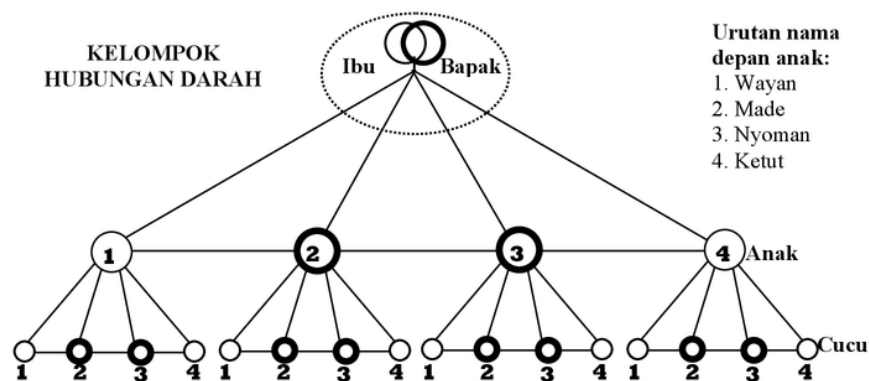
Tabel 1: Keterkaitan keluarga
(Sumber: Analisis, 2006)

		Frekuensi	Persen	Persen (sahih)	Persen kumulatif
Sahih	Ada	310	93.9	93.9	93.9
	Tidak ada	20	6.1	6.1	100.0
	Total	330	100.0	100.0	
Total		330	100.0		

Tabel 2: Jarak rumah tempat tinggal
(Sumber: Analisis, 2006)

		Frekuensi	Persen	Persen (sahih)	Persen kumulatif
Sahih	1-5 Unit hunian	198	57.3	61.0	61.0
	6-10 Unit hunian	78	23.6	25.2	86.1
	Ada di lingkungan lain	43	13.0	13.9	100.0
	Total	310	93.9	100.0	
Tidak berkaitan	Tidak berkaitan	20	6.1		
	Total	20	6.1		
Total		330	100.0		

Sebagian besar penduduk kota Cakranegara menyatakan bahwa kelompok hubungan darah terdiri dari ibu bapak dan empat orang anak. Bagus (1997) juga menyatakan bahwa masyarakat Hindu Bali mempunyai ciri-ciri nama yang ditandai dengan nama depan, yaitu anak pertama nama depannya Wayan, anak kedua nama depannya Made, anak ketiga nama depannya Nyoman dan anak keempat nama depannya Ketut. Setiap anak dalam sebuah kelompok hubungan darah akan menjadi hubungan darah juga apabila masing-masing kawin/menikah dan memperoleh anak seperti yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 3: Sistem kekerabatan dalam hubungan darah masyarakat Hindu
(Sumber: Bagus, 1997)

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian di atas adalah sebagai berikut;

1. Formasi penataan bangunan dan ruang luar yang ada di dalam satu unit hunian diciptakan dan disusun sesuai fungsi yang didasarkan pada aktivitas sosial budaya dan keagamaan misalnya penempatan tempat pemujaan dan KM/WC, penempatan tempat tidur orang tua dan tempat tidur anak dll.
2. Di Cakranegara satu unit hunian dibuat secara konsisten dengan luasan berkisar antara 600 sampai 800 meter persegi.
3. Batas unit hunian dibuat secara tegas dan jelas dengan diberi pagar pembatas (tembok atau sejenisnya) dengan ketinggian sekitar 1.80 meter.
4. Proses aktivitas sosial budaya dan keagamaan seringkali dilakukan dalam unit hunian dan pemanfaatan jalan diluarnya.

3. Aktivitas sosial budaya dan keagamaan pada lingkup blok hunian

Menurut masyarakat setempat, setiap 210 hari hitungan masyarakat Hindu di Cakranegara dilakukan upacara yang disebut Odalan. Odalan ini di setiap blok hunian tidak dilakukan secara bersamaan akan tetapi berlain waktu, hal ini disebabkan oleh hitungan kalender Hindu pada setiap blok hunian tidak sama.

Hasil wawancara dengan 29 orang responden 100 persen responden menyatakan bahwa aktivitas upacara keagamaan dijalankan di komplek pura pada setiap bulan purnama dan setiap akhir bulan. Sebelum proses upacara pemujaan dilakukan terlebih dahulu diawali dengan proses yang disebut dengan pengambilan air suci atau air yang disucikan dari laut atau air sungai. Proses upacara ini juga membutuhkan waktu yang lama serta dilakukan secara karnaval/arakan di sepanjang jalan raya. Proses ini dimulai dari depan komplek pura kemudian melewati jalan raya dan kembali lagi ke dalam komplek pura untuk melakukan ritual keagamaan.

4. Sistem kekerabatan pada lingkup blok hunian

Sistem kekerabatan pada blok-blok hunian di Cakranegara sangat berkaitan dengan sistem hubungan darah seperti perkumpulan keluarga, perkumpulan pekerja, perkumpulan wilayah dan perkumpulan adat-istiadat. Perkumpulan-perkumpulan ini membentuk kesatuan yang disebut dengan kesatuan kemasyarakatan atau satuan komunitas. Perkumpulan wilayah merupakan satu bentuk sistem kemasyarakatan yang disebut banjar. Banjar adalah bagian dari desa dalam bentuk kesatuan kekerabatan (Bagus, 1997).

Kota Cakranegara kesatuan wilayahnya dicerminkan melalui sistem banjar yang disebut organisasi krama. Melalui organisasi krama inilah aturan dan hukum dibuat baik bersifat tersirat maupun tersurat. Aturan dan hukum yang tersirat sudah melekat pada diri setiap penganut

agama Hindu manakala aturan dan hukum yang tersurat dirumuskan dalam bentuk awig-awig. Organisasi krama di bagi dalam dua bentuk, yaitu organisasi krama pura dan organisasi krama banjar. Organisasi krama pura memuatkan aturan, hukum dan tatacara melakukan upacara keagamaan di pura sementara organisasi krama banjar memuatkan aturan, hukum dan tatacara melakukan aktivitas di bale banjar seperti penanganan masalah kematian dan perkawinan.

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian di atas adalah sebagai berikut;

1. Formasi unit-unit hunian didalam satu blok hunian di susun secara teratur berderet arah utara-selatan.
2. Posisi pintu segaligus orientasi pintu gerbang tiap unit hunian menghadap ke arah timur dan barat.
3. Blok-blok hunian dibuat secara konsisten berbentuk segi empat dengan ukuran panjang = 270 meter x lebar = 270 meter.
4. Batas blok-blok hunian adalah jalan raya yang secara lebar jalan dapat membedakan antara kekerabatan satu dengan lainnya.
5. Proses aktivitas sosial budaya dan keagamaan dalam lingkup blok hunian selalu dilakukan pada jalan raya baik jalan yang berukuran 27.00 meter (batas yang disebut satu blok hunian) maupun jalan raya yang berukuran 09.00 meter (jalan yang membagi sub blok hunian) (lihat gambar 2).

3. Aktivitas sosial budaya dan keagamaan pada lingkup kota

A. Upacara keagamaan di pura Meru

Upacara keagamaan yang dilakukan di pura Meru ialah Pujawali. Pujawali ini dilakukan pada bulan purnama kapat atau setiap bulan Agustus, September, dan Oktober. Upacara ini berlangsung selama lima hari dan diikuti oleh seluruh masyarakat Hindu baik yang ada di kawasan kota Cakranegara maupun kota Mataram. Proses upacara Pujawali ini sama dengan upacara keagamaan lainnya (Odalán) yaitu diawali dengan upacara Mendak Tirtha (pengambilan air suci). Pelaksanaan upacara dilakukan pada pagi dan sore hari menjelang petang. Pagi hari pukul 09.00 upacara Mendak Tirtha yang dimulai dari depan pura Meru dilanjutkan berjalan sampai pantai Ampenan melalui jalan raya. Sore harinya mulai pukul 04.00 upacara membawa air suci dari pantai Ampenan dilakukan secara berkarnaval/arak-arakan ke pura Meru (lihat gambar 4).



Gambar 4. Suasana upacara Mendak Tirtha
(Sumber: Kajian Lapangan, 2006)

B. Upacara keagamaan di pura Mayura

Ada dua upacara dilakukan di pura Mayura yaitu pertama, upacara tawur kesanga. Upacara ini artinya upacara pecaruan yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Nyepi ialah Hari Raya menyambut tahun baru Hindu. Tawur kesanga bermaksud upacara mengusir/menempatkan roh jahat ketempat yang sesuai supaya tidak mengganggu kehidupan manusia. Roh jahat ini disimbolkan dalam bentuk ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh ini dipikul dan diarak yang diawali dari depan pura Dalem sampai ke pura Mayura melalui jalan raya, sampai di dalam komplek pura Mayura ogoh-ogoh ini sebagian dibakar dan sebagian dibawa pulang kembali ke blok-blok hunian masing-masing.

Kedua adalah upacara padmasana. Proses upacara ini juga dilakukan sama dengan upacara tawur kesanga. Upacara ini dilaksanakan pada Hari Raya Galungan dan Kuningan (setiap enam bulan), dan memerlukan jalan raya sebagai wadah proses kegiatannya.

C. Upacara keagamaan di pura Dalem

Hasil wawancara bahwa pura Dalem harus berdekatan dengan kuburan dan tempat pembakaran jenazah guna memudahkan proses upacara kematian. Proses yang dimaksudkan adalah dimulai dari pembakaran jenazah, berdoa di pura Dalem kemudian membuang abu jenazah ke laut. Abu jenazah sebelum di buang ke laut harus diarak atau di bawa dulu ke rumah kediaman yang mendapatkan musibah untuk disemayamkan beberapa hari dan diletakkan pada halaman depan (*tagtagan*) unit hunian. Setelah ditemukan hari baiknya maka pada hari itu pukul 05.00 sore upacara pembuangan abu jenazah dilaksanakan. Proses upacaranya diawali dari depan unit hunian sampai ke laut melalui jalan raya, disetiap perempatan jalan raya selalu dilakukan perputaran. Menurut responden apabila yang diarak berupa jenazah maka disetiap perempatan jalan raya dilakukan perputaran ke arah kiri disebut *pradaksina*, dan apabila jenazah telah menjadi abu, maka dilakukan perputaran pada setiap perempatan jalan raya ke arah kanan disebut *prasaviya*.

4. Sistem Keekerabatan Lingkup Kawasan Kota

Sistem kekerabatan masyarakat di kawasan kota Cakranegara adalah kekerabatan yang diikat oleh ikatan adat dan terikat oleh tiga pura (Meru, Mayura dan Dalem). Masyarakat setempat menyatakan bahwa perkumpulan wilayah di kawasan kota Cakranegara tidak bersifat Desa Adat tetapi merupakan sebuah perkumpulan dengan visi dan misi yang sama, yaitu menjalankan sistem kemasyarakatan yang berdasarkan pada tradisi adat-istiadat dan keagamaan.

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian di atas adalah sebagai berikut;

1. Komunitas masyarakat yang tinggal di kota Cakranegara dikelola dengan baik melalui organisasi yang dilindungi oleh perkumpulan Parisada Agama Hindu dan dijalankan oleh krama yang berada di masing-masing blok hunian yang disebut banjar.
2. Formasi tata letak blok-blok hunian dibuat sebanyak 36 buah yang ditata secara teratur dan rapi dengan mempertimbangkan efisiensi dan konsep kosmologi.
3. Struktur jalan yang dibentuk oleh kepentingan aktivitas sosial budaya dan keagamaan adalah berpolakan grid.
4. Proses aktivitas sosial budaya dan keagamaan dalam lingkup kota selalu dilakukan pada jalan raya menuju tempat pemujaan (pura) atau ketempat lainnya seperti dalam upacara Mendak Tirtha.
5. Setiap perempatan jalan raya disamping dilakukan proses perputaran ketika dilakukan perarakan jenazah/abu jenazah juga dilakukan ritual keagamaan yang disebut tawur agung/penampian atau ritual lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan dapat terwujud apabila ada interaksi antara kegiatan dengan wadahnya. Pernyataan ini menjadi indikator penentu untuk membuktikan peran aktivitas dalam membentuk ruang-ruang. Kekekapan aktivitas serta tegasnya aturan yang berlaku baik secara tersirat maupun tersurat (awig-awig) di dalam pelaksanaan kegiatan sosial budaya dan keagamaan membuktikan bahwa ruang-ruang yang tercipta sangat dipengaruhi oleh aktivitas tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang luar, ruang dalam dan jalan raya. Dari sinilah lahir sebuah konsep tata ruang dan bangunan yang memiliki pola-pola spesifik.

Kesimpulan pertama, adalah aktivitas sosial budaya dan keagamaan telah berhasil membentuk pola penataan ruang-ruang kota Cakranegara baik pada lingkup unit hunian, pada blok hunian maupun pada lingkup yang lebih luas yaitu kota Cakranegara sendiri. Hal ini disebabkan karena tujuan menjalankan aktivitas sosial budaya dan keagamaan bagi penduduk kota Cakranegara adalah untuk menjaga keharmonisan **hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia**

dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Keharmonisan ini dapat terwujud apabila antara manusia sebagai mikro-kosmos (*bhuana alit*) dengan alam lingkungan sebagai makro-kosmos (*bhuana agung*) dalam keadaan yang seimbang. Keseimbangan ini dapat diwujudkan dengan cara menyetarakan dirinya dengan alam. Konsep dasar penyetaraan diri adalah diambil dari falsafah kosmologi agama Hindu yang menyatakan bahwa bhuana alit dan bhuana agung diciptakan dari unsur yang sama, yaitu: ether (*akasa*), udara (*bayu*), panas (*teja*), air (*apah*), dan tanah (*pertiwi*) yang disebut *Panca Maha Bhuta*.

Kesimpulan kedua, adalah pola grid kota Cakranegara yang dibangun berdasarkan atas kepentingan wadah aktivitas sosial budaya dan keagamaan, membuktikan bahwa kegiatan sosial budaya dan keagamaan sangat berperan didalam membentuk pola kotanya tidak saja penataan blok-blok hunian namun terbukti pula pada penataan tempat-tempat pemujaan.

Saran bagi peneliti dan penulis apabila penelitiannya menggunakan aktivitas sosial budaya dan keagamaan sebagai elemen analisisnya, sebaiknya diperhatikan esensial dari aktivitas tersebut. Bagi pemerintah daerah supaya pola grid kota Cakranegara dipertahankan dan jalan raya serta tagtagannya diperbaiki dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah (1997). *Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (editor) Jakarta: Djambatan.
- Banerjee, Tridib and Southworth, Michael (ed). (1990). *Sense and City Design – Writings and Project of Kevin Lynch*. London and Cambridge: The MIT Press. Massaachusetts.
- Bell, Baum A, Fischer J & Greene T. (1990). *Environmental Psychology*. Holt, Rincart and Winston Inc.
- Djelenga, H. L. 2001. *Sejarah Lombok Dan Beberapa Bukti Peninggalannya*. Mataram : Mataram Press
- Festinger L dan Katz D. (1953). *Research Methods in the Behavioural Sciences*. Holt, Rinchart and Winston.
- Gelebet, I Nyoman dan Tim (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Griya, S. Swarsi (2004). *Upacara Bayi dalam Kandungan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Mahbob Salim (1992). *Aspect of Urban Design With Special Reference to Image and Identity in Built Form-Case Study of Kuala Lumpur*. Unpublished PhD Dissertation.
- Manley S. dan Guise R. (1998). *Conservation in the Environment*. In Greed C dan Roberts M. (eds) 198, pp 64-86.
- Shuhana Shamsuddin (1997). *Identity of Place - A Case Study of Kuantan Town Centre*. Unpublished Ph.D Dissertation. University of Nottingham Institute of Urban Planning.
- Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman (2002). *Developing A Guideline for Designing Urban Intervention in Places of Historical and Cultural Significance in Malaysia*. Unpublished Research Report. Skudai, Johor Bahru: Jabatan Seni Bina, Fakulti Alam Bina. Universiti Teknologi Malaysia.
- Strauss A., dan Corbin J. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications.
- Zakaria, Fath . 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram* . Mataram : Yayasan Sumurmas Al Hamdy, Mataram NTB.

Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan Dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ulfamin.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography Off